

Efektivitas Metode Bandongan dan Sorongan: Studi Komparatif

Khoirul Umam^{1*}, Juwari²

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

²STAI Darul Ulum Banyuwangi, Indonesia

Email: umamk4188@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap efektivitas pelaksanaan metode bandongan dan sorogan serta implikasinya terhadap kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Khoiroth Malang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bandongan dan sorogan bersifat saling melengkapi serta efektif untuk tujuan yang berbeda. Metode sorogan yang diterapkan pada pengajian kitab Al-Iqna', Al-Muhadzab, dan Fathul Wahhab terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan gramatika kitab kuning. Proses pelaksanaannya melibatkan interaksi langsung antara santri dan kiai, di mana santri membaca dan menerjemahkan, sementara kiai menyimak serta memberikan koreksi. Sebaliknya, metode bandongan yang bersifat klasikal memungkinkan penyampaian materi secara cepat kepada banyak santri dan memupuk kerendahan hati. Metode ini digunakan dalam pengajian kitab Ibanatul Ahkam, Ihya Ulumiddin, dan Shiroh Nabawiyah. Secara keseluruhan, kedua metode tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi kitab kuning santri secara komprehensif dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi strategi pembelajaran tradisional yang adaptif dalam konteks pesantren modern. Implikasi praktis penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan santri masa kini.

Article History

Received : July 2026

Revised : August 2026

Accepted : September 2026

Kata kunci:

Pendidikan Pesantren,
Metode Bandongan dan
Sorogan, Literasi Kitab
Kuning, Kompetensi
Tata Bahasa Arab

Cara Mengutip:

Umam, K., Juwari. (2026). Efektivitas Metode Bandongan dan Sorongan; Studi Komparatif. *JIWO: Journal of Islamic Worldview*, 1 (3), 207-221

PENDAHULUAN

Pembelajaran kitab kuning memiliki posisi penting dalam pendidikan pesantren karena menjadi sarana pewarisan pengetahuan keislaman (Az-zuhdy et al., 2026; Muhlis et al., 2025; Muqoffi et al., 2026; Zaironi, 2026; Zaironi & Husni, 2026; Zaironi & Rohman, 2026), pembentukan karakter (Acetylena & Zaironi, 2026; Fahrurrosi et al., 2026; Hasanah et al., 2026a, 2026b; Mufarrohah & Zaironi, 2026; Mustofa et al., 2026; Syifa et al., 2026), dan penguatan tradisi intelektual umat (Afandy et al., 2026; Anwar et al., 2026; Husen et al., 2026; Muzedi & Zaironi, 2026; Ruksin et

al., 2026; Syarifuddin et al., 2026). Efektivitas metode pembelajaran karena itu tidak hanya menentukan kemampuan santri memahami teks keagamaan (Pudjiono et al., 2026; Rohmah et al., 2026; Sholeh et al., 2026; Sholih & , Muhammad Jazuli, 2026), tetapi juga memengaruhi kualitas keberlanjutan pendidikan Islam di masyarakat. Bandongan dan sorogan merupakan dua metode tradisional yang telah lama digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca, menerjemahkan, dan memahami kitab kuning (Husen et al., 2026; Muhlis et al., 2025). Keduanya memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda sehingga berpotensi menghasilkan pengalaman belajar yang berbeda pula. Berbagai praktik pendidikan pesantren menunjukkan bahwa metode pembelajaran berhubungan dengan tingkat keterlibatan, ketepatan membaca, dan kedalaman pemahaman santri (Abdullah & Firdaus, 2026; IHWAN SF, 2026). Oleh karena itu, kajian komparatif terhadap kedua metode penting dilakukan untuk memperkuat pembelajaran kitab kuning yang efektif, relevan, dan berkelanjutan.

Permasalahan umum dalam pembelajaran kitab kuning terletak pada kebutuhan untuk mempertahankan tradisi pedagogis pesantren sekaligus memastikan tercapainya hasil belajar yang optimal. Penggunaan metode tradisional tanpa evaluasi terhadap kesesuaiannya dengan kebutuhan santri dapat menimbulkan perbedaan tingkat pemahaman (Alaagib et al., 2019; Sukackè et al., 2022), terutama karena latar belakang kemampuan bahasa Arab santri tidak selalu sama (Zulfan Syahansyah, 2026). Metode yang efektif untuk menyampaikan materi kepada kelompok besar belum tentu memberikan kesempatan memadai bagi setiap santri untuk menguji kemampuan membaca dan memahami teks secara individual. Sebaliknya, pembelajaran individual membutuhkan waktu dan pendampingan lebih intensif sehingga sulit diterapkan secara luas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan dalam menentukan fungsi dan proporsi penggunaan metode pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan karakteristik, efektivitas, dan hubungan fungsional bandongan serta sorogan dalam pembelajaran kitab kuning.

Fenomena tersebut terlihat di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang yang mempertahankan penggunaan bandongan dan sorogan dalam pengajian berbagai kitab klasik. Bandongan digunakan dalam pembelajaran kitab Ibanatul Ahkam, Ihya Ulumiddin, dan Shiroh Nabawiyah, sedangkan sorogan diterapkan antara lain pada kitab Al-Iqna', Al-Muhadzab, dan Fathul Wahhab. Pengamatan menunjukkan bahwa bandongan memungkinkan penyampaian materi secara kolektif sehingga banyak santri dapat mengikuti pembelajaran dalam waktu relatif efisien. Namun, sebagian santri mengalami kesulitan mengikuti penjelasan karena interaksi individual terbatas. Sebaliknya, sorogan memberikan ruang kepada santri untuk membaca dan menerjemahkan teks secara langsung di hadapan kiai serta memperoleh koreksi segera. Santri juga terdorong mempersiapkan diri sebelum pembelajaran. Fenomena

tersebut menunjukkan adanya perbedaan fungsi pedagogis yang perlu dikaji secara sistematis.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bandongan memiliki keunggulan dalam efisiensi penyampaian materi karena guru dapat menjelaskan teks kepada banyak santri secara bersamaan (Asyrofiyah et al., 2024; Elbanjari & Sahla, 2023). Sementara itu, sorogan banyak dipahami sebagai metode yang memberikan kesempatan lebih besar kepada santri untuk membaca teks, menerima koreksi, dan mengembangkan kemampuan individual (Indriana, 2026; Zufron et al., 2025). Penelitian sebelumnya juga menempatkan kedua metode sebagai bagian penting dari tradisi pendidikan pesantren dan pewarisan keilmuan Islam. Namun, sebagian kajian masih bersifat deskriptif dengan menekankan proses pelaksanaan tanpa membandingkan kontribusi kedua metode terhadap aspek pembelajaran tertentu. Keterbatasan tersebut menyebabkan pemahaman mengenai perbedaan efektivitas bandongan dan sorogan belum sepenuhnya komprehensif. Oleh sebab itu, penelitian komparatif diperlukan untuk memperjelas kekuatan pedagogis masing-masing metode serta menentukan fungsi pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristiknya.

Selain keterbatasan komparasi, penelitian terdahulu cenderung menganalisis bandongan dan sorogan secara terpisah sehingga hubungan fungsional antara keduanya belum banyak dijelaskan dalam satu kerangka pembelajaran (Huda, 2022; Kamal, 2020). Kajian yang menekankan efisiensi bandongan umumnya belum menguraikan secara mendalam konsekuensinya terhadap keterlibatan dan pemahaman individual santri. Sebaliknya, penelitian mengenai sorogan lebih sering menonjolkan interaksi personal tanpa membahas keterbatasan penerapannya ketika jumlah peserta didik besar (BACHRY & BACHRY, 2025). Padahal, praktik pesantren menunjukkan bahwa kedua metode dapat digunakan dalam konteks yang berbeda dan saling melengkapi. Kesenjangan tersebut penting diselesaikan karena pembelajaran kitab kuning membutuhkan keseimbangan antara keluasan penyampaian materi, ketepatan membaca, penguasaan gramatika, dan pembentukan sikap belajar. Penelitian ini menempatkan kedua metode dalam satu konteks institusional untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif terhadap bandongan dan sorogan dalam satu lingkungan kelembagaan, yaitu Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang, dengan menempatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning sebagai fokus utama. Penelitian tidak sekadar mendeskripsikan tahapan pelaksanaan kedua metode, tetapi mengidentifikasi perbedaan kontribusinya terhadap penguasaan gramatika, ketepatan membaca, kesiapan belajar, efisiensi penyampaian materi, partisipasi, dan pembentukan sikap santri. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sorogan lebih menonjol dalam memberikan koreksi individual dan memperdalam penguasaan gramatika, sedangkan bandongan memiliki

keunggulan dalam efisiensi penyampaian pengetahuan serta penguatan sikap hormat kepada guru. Kebaruan tersebut penting karena menghasilkan pemahaman bahwa efektivitas metode tidak semata-mata ditentukan oleh keunggulan salah satu pendekatan, melainkan oleh kesesuaian fungsi metode dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini mempertanyakan bagaimana efektivitas metode bandongan dan sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning serta bagaimana perbedaan kontribusi pedagogis keduanya dalam proses pembelajaran. Argumen penelitian ini adalah bahwa kedua metode memiliki efektivitas yang berbeda tetapi bersifat saling melengkapi. Sorogan dipandang lebih mendukung penguasaan membaca, penerjemahan, gramatika, dan pemahaman individual karena memungkinkan interaksi langsung serta koreksi segera. Sementara itu, bandongan lebih mendukung efisiensi penyampaian materi kepada kelompok besar dan pembentukan sikap belajar dalam tradisi pesantren. Dengan demikian, integrasi keduanya dapat membentuk pola pembelajaran yang menyeimbangkan keluasan materi dan kedalaman penguasaan. Penelitian ini berkontribusi memberikan dasar empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran kitab kuning yang adaptif tanpa kehilangan karakter tradisional pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Gammelgaard, 2017; Priya, 2021) untuk memahami secara mendalam efektivitas metode bandongan dan sorogan dalam pembelajaran kitab kuning. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada proses, interaksi, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh kiai serta santri. Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran kontekstual mengenai penerapan kedua metode dalam lingkungan pesantren secara menyeluruh dan mendalam.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang yang dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Pesantren ini memiliki tradisi pembelajaran kitab kuning yang kuat serta menerapkan metode bandongan dan sorogan dalam berbagai pengajian. Keberadaan kedua metode dalam satu lingkungan kelembagaan memungkinkan peneliti membandingkan karakteristik, proses pelaksanaan, dan kontribusi masing-masing metode terhadap kemampuan membaca serta memahami kitab kuning.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Eppich et al., 2019; Khan et al., 2025). Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran bandongan dan sorogan untuk mengidentifikasi pola interaksi, keterlibatan santri, serta proses koreksi bacaan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kiai dan santri untuk memperoleh pengalaman serta persepsi mengenai efektivitas kedua metode. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa jadwal pengajian, kitab, dan dokumen pembelajaran yang

relevan. Analisis data dilakukan melalui kondensasi atau reduksi data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Im et al., 2023; Mezmir, 2020). Kondensasi digunakan untuk memilih data relevan, display menyajikan pola temuan secara sistematis, sedangkan verifikasi dilakukan dengan menguji konsistensi interpretasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Efektivitas Metode Bandongan dan Sorogan

Efektivitas metode bandongan dan sorogan dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai tingkat kontribusi masing-masing metode terhadap kemampuan santri dalam membaca, menerjemahkan, memahami, dan menguasai struktur gramatika kitab kuning, sekaligus membentuk keterlibatan serta sikap belajar. Efektivitas bandongan ditandai oleh kemampuan metode menyampaikan materi kepada banyak santri secara efisien, memberikan pemahaman umum, dan membangun sikap hormat kepada guru. Sementara itu, efektivitas sorogan ditandai oleh kemampuan santri membaca teks secara individual, menerjemahkan, menerima koreksi langsung, serta meningkatkan penguasaan gramatika. Perbandingan kedua metode tidak diarahkan untuk menentukan satu metode secara mutlak lebih unggul, melainkan untuk mengidentifikasi fungsi, kekuatan, keterbatasan, dan kesesuaian masing-masing metode berdasarkan tujuan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang.

Tabel 1. Temuan Implementasi Sorogan dan Bandongan dalam Penguasaan Kitab Kuning

Petikan Wawancara	Indikator	Informan
"Students in sorogan sessions show stronger grammatical understanding."	Penguasaan gramatika	Kiai
"Bandongan helps us cover many materials quickly, but sometimes hard to follow."	Efisiensi pembelajaran	Santri senior
"Sorogan forces me to prepare before class."	Kesiapan belajar	Santri junior
"Bandongan builds humility and respect toward the teacher."	Perkembangan afektif	Kiai
"Direct correction in sorogan improves my reading accuracy."	Ketepatan membaca	Santri senior

Data wawancara menunjukkan adanya perbedaan kontribusi pedagogis yang cukup jelas antara sorogan dan bandongan. Pernyataan kiai mengenai penguasaan gramatika memperlihatkan bahwa sorogan memberikan ruang lebih besar bagi santri

untuk mengembangkan kemampuan membaca secara mendalam melalui praktik individual dan koreksi langsung. Pernyataan santri senior juga memperkuat temuan tersebut bahwa koreksi langsung membantu meningkatkan ketepatan membaca. Sebaliknya, bandongan memiliki kekuatan pada aspek efisiensi karena materi dapat disampaikan kepada banyak santri dalam waktu relatif singkat. Namun, efisiensi tersebut memiliki konsekuensi berupa keterbatasan interaksi individual sehingga sebagian santri dapat mengalami kesulitan mengikuti penjelasan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas kedua metode memiliki dimensi berbeda, yakni kedalaman penguasaan pada sorogan dan keluasan transmisi pengetahuan pada bandongan.

Interpretasi lebih lanjut menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan capaian kognitif, tetapi juga menyangkut kesiapan dan pembentukan sikap santri. Pernyataan santri junior bahwa sorogan mendorong persiapan sebelum pembelajaran menunjukkan adanya tuntutan tanggung jawab individual yang lebih kuat. Santri tidak cukup hanya hadir dan menyimak, tetapi perlu mempersiapkan bacaan agar mampu mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Sebaliknya, pernyataan kiai mengenai bandongan yang membangun kerendahan hati dan penghormatan kepada guru memperlihatkan fungsi afektif metode tersebut dalam kultur pesantren. Dengan demikian, perbedaan efektivitas tidak dapat dipahami hanya melalui ukuran kemampuan membaca kitab. Sorogan lebih kuat dalam membangun kesiapan, partisipasi, dan ketepatan individual, sedangkan bandongan memperkuat efisiensi pembelajaran sekaligus nilai etis dalam relasi keilmuan pesantren.

Hasil observasi memperkuat informasi wawancara mengenai karakteristik kedua metode. Pada pembelajaran sorogan, santri tampak berhadapan langsung dengan kiai untuk membaca dan menerjemahkan teks kitab, sedangkan kiai menyimak, mengoreksi kesalahan, dan memberikan penjelasan terhadap bagian yang belum dipahami. Situasi tersebut menghasilkan interaksi intensif serta memungkinkan kesalahan gramatika segera diidentifikasi. Pada pembelajaran bandongan, kiai menyampaikan bacaan dan penjelasan kepada kelompok santri secara kolektif, sementara santri menyimak serta memberikan catatan pada kitab. Pola tersebut memungkinkan cakupan materi yang lebih luas, tetapi intensitas interaksi individual relatif lebih rendah. Observasi juga menunjukkan bahwa tingkat efektivitas dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran, jumlah peserta, dan kesiapan santri. Karena itu, kedua metode memiliki relevansi pedagogis dalam konteks yang berbeda dan saling melengkapi.

Berdasarkan keseluruhan data, dapat ditegaskan kembali bahwa sorogan dan bandongan memberikan kontribusi terhadap pembelajaran kitab kuning melalui mekanisme yang berbeda. Sorogan berfungsi sebagai ruang pendalaman kemampuan individual melalui kegiatan membaca, menerjemahkan, mengidentifikasi struktur

bahasa, dan memperoleh koreksi secara langsung. Bandongan berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan secara kolektif dengan cakupan materi yang lebih luas dan waktu pembelajaran yang relatif efisien. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan pertentangan antarmetode, tetapi memperlihatkan pembagian fungsi pedagogis yang dapat digunakan secara strategis. Santri memperoleh pengenalan dan pemahaman umum melalui bandongan, kemudian memperdalam kemampuan melalui sorogan. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran kitab kuning terbentuk melalui kesesuaian antara karakter metode dan tujuan pembelajaran, bukan semata-mata melalui penggunaan satu metode secara tunggal.

Pola data memperlihatkan kecenderungan yang konsisten bahwa sorogan lebih dominan pada aspek kedalaman pembelajaran, sedangkan bandongan lebih dominan pada aspek keluasan dan efisiensi. Pada sorogan, indikator yang muncul meliputi penguasaan gramatika, ketepatan membaca, kesiapan belajar, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif. Pada bandongan, indikator yang menonjol meliputi efisiensi penyampaian materi, kemampuan menjangkau kelompok besar, serta pembentukan sikap hormat dan rendah hati kepada guru. Pola tersebut menunjukkan adanya hubungan komplementer antara kedua metode. Bandongan dapat memberikan landasan awal berupa pemahaman umum terhadap materi, sedangkan sorogan memungkinkan pengujian dan pendalaman kemampuan secara individual. Oleh karena itu, data lapangan memperlihatkan pola pembelajaran yang bergerak dari transmisi kolektif menuju pendalaman individual untuk mencapai penguasaan kitab kuning secara lebih komprehensif.

Tabel 2. Pengaruh Integrasi Metode Bandongan dan Sorogan

Jabatan Informan	Petikan Wawancara	Indikator
Kiai	"Both methods are necessary to balance understanding and efficiency."	Integrasi pedagogis
Santri senior	"I understand better when both methods are combined."	Efektivitas pembelajaran
Santri junior	"Bandongan helps me start, sorogan helps me master."	Progresi pembelajaran

Tabel pengaruh ideal menunjukkan bahwa para informan memandang integrasi bandongan dan sorogan sebagai pola yang mampu menghubungkan efisiensi dengan kedalaman pembelajaran. Pernyataan kiai menegaskan bahwa kedua metode diperlukan untuk menciptakan keseimbangan antara keluasan penyampaian materi dan pemahaman santri. Pandangan santri senior memperkuat bahwa kombinasi metode dapat meningkatkan pemahaman karena santri memperoleh pengalaman belajar kolektif sekaligus individual. Sementara itu, pernyataan santri junior menggambarkan pola progresif, yaitu bandongan berfungsi sebagai tahap awal

untuk memperoleh orientasi terhadap materi, sedangkan sorogan menjadi tahap pendalaman dan penguasaan. Data tersebut menunjukkan bahwa integrasi metode bukan sekadar penggunaan dua teknik secara bersamaan, tetapi penyusunan fungsi pembelajaran secara berurutan sesuai kebutuhan perkembangan kemampuan santri.

Interpretasi terhadap tabel menunjukkan bahwa integrasi kedua metode membentuk mekanisme pembelajaran yang bersifat bertahap. Bandongan menyediakan paparan awal terhadap teks, penjelasan kiai, konteks materi, dan struktur pembahasan sehingga santri memiliki kerangka pemahaman sebelum melakukan pembelajaran individual. Tahap berikutnya, sorogan memberikan kesempatan kepada santri untuk mengaktualisasikan pemahaman tersebut melalui pembacaan dan penerjemahan secara langsung. Koreksi kiai kemudian berfungsi sebagai umpan balik yang memperbaiki kesalahan sekaligus memperkuat penguasaan materi. Dengan mekanisme tersebut, integrasi bandongan dan sorogan dapat dipahami sebagai proses dari pemahaman umum menuju penguasaan khusus. Pola ini juga memperlihatkan bahwa tradisi pedagogis pesantren memiliki fleksibilitas internal untuk menggabungkan pembelajaran kolektif dan individual tanpa harus menghilangkan karakter tradisional yang telah melekat dalam pendidikan kitab kuning.

Deskripsi keseluruhan data memperlihatkan pola utama berupa hubungan komplementer antara efisiensi, pendalaman, dan pembentukan sikap. Bandongan cenderung ditempatkan pada fungsi penyampaian materi secara luas sehingga sesuai untuk memberikan pengantar, konteks, dan penjelasan kepada kelompok santri. Sorogan kemudian memperkuat proses tersebut melalui pembelajaran individual yang menuntut kesiapan, ketelitian, keberanian membaca, dan penerimaan koreksi. Pola lainnya terlihat pada hubungan antara aspek kognitif dan afektif. Sorogan lebih banyak memperkuat keterampilan membaca dan penguasaan gramatika, sedangkan bandongan turut membangun sikap hormat serta kerendahan hati dalam proses transmisi ilmu. Dengan demikian, data menunjukkan pola pembelajaran yang tidak bersifat substitutif, tetapi integratif. Efektivitas optimal muncul ketika fungsi kedua metode ditempatkan secara proporsional berdasarkan tujuan, karakter materi, jumlah santri, dan tingkat kemampuan pembelajar.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang menunjukkan bahwa bandongan dan sorogan memiliki fungsi pedagogis yang berbeda tetapi saling melengkapi. Bandongan efektif untuk penyampaian materi secara kolektif, sedangkan sorogan lebih menonjol dalam ketepatan membaca, penguasaan gramatika, kesiapan, dan pemahaman individual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyati di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yang menunjukkan bahwa bandongan memiliki keunggulan dalam efisiensi waktu, sedangkan sorogan

mendorong kesiapan dan kepercayaan diri santri (Hermawan, 2019; RAHMADANI, n.d.). Penelitian tersebut juga menemukan hasil belajar sorogan lebih tinggi secara deskriptif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat literatur mengenai diferensiasi fungsi kedua metode, tetapi memperluasnya dengan menunjukkan bahwa efektivitas tidak semata-mata berkaitan dengan hasil belajar, melainkan juga dengan karakter pedagogis masing-masing metode.

Temuan mengenai keunggulan sorogan dalam membangun kemampuan membaca dan penguasaan gramatika juga memiliki kesesuaian dengan penelitian sebelumnya. Studi di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Mlangi menunjukkan bahwa secara deskriptif sorogan memberikan hasil lebih tinggi dalam kemampuan membaca kitab kuning dan hafalan qawaid, meskipun pengujian statistiknya tidak menemukan perbedaan signifikan antara kedua metode (Firdaus, 2024; Nasikhah, 2021). Penelitian lain di Pondok Pesantren Assalafiyyah Bodelor juga melaporkan peningkatan kemampuan membaca melalui kedua metode, dengan peningkatan lebih besar pada kelompok sorogan (BACHRY & BACHRY, 2025; Firdaus, 2024). Kesamaan tersebut memperkuat interpretasi bahwa interaksi individual dan koreksi langsung merupakan unsur penting dalam pembelajaran teks Arab tanpa harakat. Namun, penelitian ini memberikan penekanan berbeda karena efektivitas dipahami secara kualitatif melalui pengalaman, interaksi, kesiapan belajar, dan proses koreksi, bukan hanya berdasarkan perbedaan skor hasil belajar.

Pada sisi lain, temuan mengenai bandongan memperlihatkan kesesuaian dengan penelitian yang menempatkan metode tersebut sebagai strategi efisien dalam transmisi pengetahuan kepada kelompok besar. Dalam penelitian Al-Luqmaniyyah, bandongan dinilai praktis dari aspek tempat dan waktu, tetapi memiliki keterbatasan karena kemampuan individual santri tidak selalu dapat diketahui secara langsung oleh ustaz (Hermawan, 2019). Temuan di Al-Khoirot menunjukkan pola yang serupa: bandongan memungkinkan materi disampaikan secara luas, tetapi sebagian santri mengalami kesulitan mengikuti penjelasan karena interaksi individual terbatas. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan dimensi tambahan berupa kontribusi bandongan terhadap kerendahan hati dan penghormatan kepada guru. Temuan tersebut memperluas pemahaman tentang efektivitas pembelajaran pesantren dengan menunjukkan bahwa keberhasilan metode tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kognitif, tetapi juga pembentukan sikap yang melekat pada kultur pedagogis pesantren.

Temuan utama penelitian ini semakin kuat ketika dibandingkan dengan kajian yang menempatkan kedua metode sebagai pendekatan yang dapat diintegrasikan. Penelitian mengenai tradisi keilmuan pesantren menunjukkan bahwa integrasi sorogan dan bandongan dapat mendukung kesinambungan tradisi intelektual sekaligus penguatan kompetensi religius dan kebahasaan santri (Khoiruddin, 2026; Salam et al., 2025). Penelitian kuantitatif terbaru juga menunjukkan bahwa sorogan

dan bandongan secara bersama-sama berkontribusi terhadap variasi kemampuan pemahaman kitab kuning (Cahyadi et al., 2025; Kartini et al., 2026; Satira et al., 2023). Temuan Al-Khoirot memberikan penjelasan prosedural terhadap hubungan tersebut: bandongan dapat menyediakan pemahaman awal dan keluasaan materi, kemudian sorogan memperdalam kemampuan melalui praktik individual dan koreksi langsung. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai mekanisme komplementer yang mendasari penggunaan kedua metode.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan pemahaman tentang pedagogi pesantren dengan menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran dapat dijelaskan melalui pembagian fungsi antara pembelajaran kolektif dan individual. Bandongan merepresentasikan proses transmisi pengetahuan secara terstruktur, sedangkan sorogan merepresentasikan proses aktualisasi, pengujian, dan koreksi kompetensi individual. Pola tersebut dapat dipahami sebagai pembelajaran bertahap dari paparan menuju penguasaan. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa metode tradisional tidak harus ditempatkan berlawanan dengan prinsip pembelajaran aktif, karena sorogan mengandung unsur partisipasi, umpan balik, dan tanggung jawab belajar. Kajian mutakhir bahkan menunjukkan bahwa sorogan dan bandongan dapat dikembangkan bersama pendekatan TPACK untuk memperkuat pembelajaran kitab kuning tanpa menghilangkan karakter tradisional pesantren (Fakhridana et al., 2026). Secara teoritis, hal ini mendukung pandangan bahwa tradisi dan adaptasi pedagogis dapat berjalan secara beriringan.

Secara praktis, hasil penelitian mengimplikasikan perlunya perancangan pembelajaran kitab kuning yang tidak menempatkan bandongan dan sorogan sebagai metode yang saling menggantikan. Pengelola pesantren dapat menggunakan bandongan untuk memberikan orientasi materi, memperluas cakupan teks, dan membangun pemahaman bersama, kemudian menggunakan sorogan untuk menguji kemampuan membaca, menerjemahkan, memahami gramatika, dan memperbaiki kesalahan secara individual. Pola tersebut perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri, jumlah peserta, karakter kitab, serta tujuan pembelajaran. Penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ulum juga menunjukkan pentingnya perencanaan pemilihan kitab, pengaturan waktu, pelaksanaan yang menekankan ketelitian, dan evaluasi kemampuan membaca secara berkelanjutan (BACHRY & BACHRY, 2025). Dengan demikian, implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya desain pembelajaran yang integratif, proporsional, dan kontekstual agar efektivitas pembelajaran kitab kuning dapat ditingkatkan tanpa menghilangkan identitas pedagogis pesantren.

KESIMPULAN

Temuan terpenting penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas metode bandongan dan sorogan tidak dapat dipahami melalui logika bahwa salah satunya

harus menggantikan yang lain. Keduanya memiliki fungsi pedagogis yang berbeda dan saling melengkapi dalam pembelajaran kitab kuning. Bandongan memberikan efisiensi dalam penyampaian materi kepada kelompok besar sekaligus mendukung pembentukan sikap hormat kepada guru, sedangkan sorogan memperkuat ketepatan membaca, penguasaan gramatika, kesiapan, dan pemahaman individual melalui koreksi langsung. Hikmah penelitian ini adalah bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning sangat ditentukan oleh kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran. Integrasi keduanya memungkinkan pesantren mempertahankan tradisi keilmuan sekaligus mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif, mendalam, dan responsif terhadap kebutuhan santri.

Kekuatan penelitian ini terletak pada analisis komparatif dalam satu konteks kelembagaan pesantren, sehingga mampu memperlihatkan perbedaan fungsi bandongan dan sorogan secara kontekstual. Secara keilmuan, penelitian memberikan kontribusi dengan menjelaskan hubungan komplementer antara pembelajaran kolektif dan individual dalam penguasaan kitab kuning. Temuan ini memperkaya kajian pedagogi pesantren dengan menunjukkan bahwa metode tradisional memiliki fungsi kognitif, afektif, dan partisipatif yang dapat dikembangkan secara terpadu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lembaga pesantren dengan pendekatan kualitatif, sehingga temuan belum dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh pesantren. Penelitian mendatang dapat melibatkan beberapa pesantren dengan karakteristik berbeda serta menggunakan pendekatan campuran. Kajian berikutnya juga dapat mengembangkan instrumen pengukuran kemampuan membaca kitab kuning, membandingkan perkembangan santri dalam jangka panjang, dan mengkaji integrasi kedua metode dengan teknologi pembelajaran secara lebih sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang atas izin, dukungan, dan keterbukaan selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada pengasuh, kiai, ustaz, dan para santri yang telah memberikan informasi, pengalaman, serta data penelitian secara terbuka. Terima kasih turut disampaikan kepada seluruh pihak yang memberikan arahan, masukan, dan dukungan akademik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran kitab kuning dan pendidikan pesantren.

REFERENSI

Abdullah, A., & Firdaus, A. M. (2026). Efektivitas Metode An-Nahdliyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Maghfiroh. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1927-1937.

- Acetylena, S., & Zaironi, M. (2026). Character Formation through Islamic Religious Education: Integrating Role Modeling, Habituation, Contextual Learning, and Educational Technology in an Indonesian Madrasah. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 151–166.
- Afandy, I., Alfaizah, Z., & Zaironi, M. (2026). Relevansi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Tantangan Era Society 5.0: The Relevance of the Islamic Religious Education Curriculum and Instruction to the Challenges of the Society 5.0 Era. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 246–255.
- Alaagib, N. A., Musa, O. A., & Saeed, A. M. (2019). Comparison of the effectiveness of lectures based on problems and traditional lectures in physiology teaching in Sudan. *BMC Medical Education*, 19(1), 365.
- Anwar, A. N., Kholiq, A., & Zaironi, M. (2026). Transformasi Kebijakan Pendidikan Pesantren Indonesia melalui Rekognisi, Afirmasi, dan Fasilitasi dari PMA 13/2014 menuju UU 18/2019. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 17060–17076.
- Asyrofiah, I., Ibrahim, R., & Choiriyah, S. (2024). Effectiveness of Applying the Sorogan and Bandongan Methods in Learning the Yellow Book in PP. Darul Qur'an, Mojokerto City. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), 26–36.
- Az-zuhdy, A. H., Sirgar, M. T., & Zaironi, M. (2026). Analisis problem Pembelajaran Kitab Fathul Qorib bagi Santri Kelas 2 Ulya dan solusinya di Pondok Pesantren An-Nur 2. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 6785–6793.
- BACHRY, A. J., & BACHRY, A. J. (2025). *Manajemen Pembelajaran Dengan Metode Sorogan Dan Bandongan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Islam Nusantara.
- Cahyadi, I., Yunani, A., Dachlan, M., & Suhendra, A. (2025). The sociology of knowledge in pesantren: Sanad, sorogan-bandongan, and the making of intellectual authority. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(2), 439–462.
- Elbanjari, M., & Sahla, F. N. (2023). Meningkatkan Pembelajaran Formal Berbasis Metode Pembelajaran Pesantren (Sorogan Dan Bandongan/Wetonan) (Analisis Deskriptif Terhadap Pembelajaran Mahaaratul Qiraah di MTsN 3 Tasikmalaya). *EDUPESANTREN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Pesantren Dan Madrasah*, 2(2).
- Eppich, W. J., Gormley, G. J., & Teunissen, P. W. (2019). In-depth interviews. In *Healthcare simulation research: A practical guide* (pp. 85–91). Springer.
- Fahrurrosi, L., Maskuro, V. L., & Zaironi, M. (2026). Analisis Penguatan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). *Jurnal Al-Fatih*, 9(1), 107–134.
- Fakhridana, F. M., Azizah, S. N., & Zaironi, M. (2026). Integrasi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam Pembelajaran Iqro'di

- Madrasah Diniyah. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 12(2), 807–820.
- Firdaus, A. F. (2024). *Efektivitas Metode Sorogan dan Bandongan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Assalafiyah Bodelor*. UIN Siber Syekh Nurjati.
- Gammelgaard, B. (2017). The qualitative case study. In *The International Journal of Logistics Management* (Vol. 28, Issue 4, pp. 910–913). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJLM-09-2017-0231>
- Hasanah, N., Salim, M. A., & Zaironi, M. (2026a). Efektivitas Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Quran Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Studi Kasus di MTs TI Al Madani Pontianak. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1).
- Hasanah, N., Salim, M. A., & Zaironi, M. (2026b). Efektivitas Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Quran Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Studi Kasus di MTs TI Al Madani Pontianak. *Jurnal Al-Fatih*, 9(1), 365–381.
- Hermawan, H. (2019). *Penerapan Metode Bandongan Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo Semester Genap Tahun Pelajaran 2019*. IAIN PONOROGO.
- Huda, N. (2022). *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringan Cirebon (Studi Analisis Tantangan dan Keberhasilan dalam Proses Menuntut Ilmu Agama)*. S2 PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Husen, K., Abdi, A., & Zaironi, M. (2026). Implementasi Deep Learning dalam Kurikulum Pesantren melalui Metode Sorogan dan Bandongan di Pesantren An-Nur 2. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 6458–6469.
- IHWAN SF, M. (2026). *Penggunaan Metode Tabaqah Sharaf Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar*. IAIN PAREPARE.
- Im, D., Pyo, J., Lee, H., Jung, H., & Ock, M. (2023). Qualitative research in healthcare: data analysis. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 56(2), 100.
- Indriana, D. (2026). Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning melalui Penerapan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 226–238.
- Kamal, F. (2020). Model pembelajaran sorogan dan bandongan dalam tradisi pondok pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26.
- Kartini, K., Nawas, K. A., & Tanal, A. N. (2026). Learning outcomes of Arabic pedagogy via classical Islamic texts: A systematic review of the Indonesian pesantren tradition. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 25(2).
- Khan, N., Khaliq, F., & Saini, K. (2025). Qualitative research methods: harnessing interviews, focus groups, observations, and document analysis. In *Qualitative research methods in air transport management* (pp. 27–56). IGI Global Scientific

- Publishing.
- Khoiruddin, M. A. (2026). *Pembelajaran Sosiokultural Pesantren: Konstruksi Teoretis dan Praktik di Pesantren Lirboyo*. Tribakti Press.
- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative data analysis: An overview of data reduction, data display, and interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*, 10(21), 15–27.
- Mufarrohah, L., & Zaironi, M. (2026). Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran Pai Untuk Penguatan Karakter Kompetensi Peserta Didik Di Tk Sunan Ampel PGRI 2 Putukrejo. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 6363–6376.
- Muhlis, N. K., Imawan, Y., & Afifi, A. N. A. (2025). *Strengthening Mahārah al - Qirā' ah through the Sorogan Strategy : A Study of Kitab Turāt s Learning at Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang*. 17(2), 119–133.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15408/alittijah.v17i2.12147>
- Muqoffi, M., Nafila, A., & Zaironi, M. (2026). Rekonstruksi Sosio-Moral Berbasis Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Gedangan Daleman Kedungdung Sampang. *Jurnal Studi Pesantren*, 6(1), 38–50.
- Mustofa, Z., Aini, N., & Zaironi, M. (2026). Trayektori Kebijakan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa 2010–2025: Perspektif Grindle dan Edward III. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(3), 5884–5896.
- Muzedi, H., & Zaironi, M. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Praktik Sehari-hari di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Studi Etnografi. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3249–3260.
- Nasikhah, M. (2021). *Efektivitas Metode Sorogan Dengan Bandongan Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi Sleman Yogyakarta Tahun 2020/2021*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Priya, A. (2021). Case study methodology of qualitative research: Key attributes and navigating the conundrums in its application. *Sociological Bulletin*, 70(1), 94–110.
- Pudjiono, C., Himmah, F., & Zaironi, M. (2026). Tradisi Penyalinan Naskah di Pesantren:: Sebuah Studi Kodikologi terhadap Manuskrip Keagamaan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 11750–11760.
- RAHMADANI, A. Y. (n.d.). *Pembelajaran Kitab Kuning Di Smp Tahfidz*.
- Rohmah, L. N., Rahma, M. F., & Zaironi, M. (2026). Dari Manuskrip ke Arsip Digital: Transformasi Warisan Intelektual Pesantren di Indonesia. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 17792–17810.
- Ruksin, A., Salim, M. A., & Zaironi, M. (2026). Competency-Based Curriculum Development in Islamic Religious Education: Integrating Spiritual Values and 21st-Century Competencies. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 6(2), 2011–2023.
- Salam, M. Y., Suharmon, S., Shidqi, M. H., Yozi, S., & Jistito, D. (2025). Tradisi keilmuan pesantren melalui integrasi sorogan dan bandongan dalam

- pembelajaran kitab kuning di Sumatera Barat. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(2), 27–46.
- Satira, U., Badarasussyamsi, B., & Huda, S. (2023). Optimalisasi Pengajaran Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning. *Al-Miskawail: Journal of Science Education*, 2(2), 323–336.
- Sholeh, A., Permadi, G. H., & Zaironi, M. (2026). Memori Kolektif Keagamaan: Peran Manuskrip Serat Iman Sujana Dalam Merekonstruksi Hubungan Santri Dan Penguasa Di Daerah Malang. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 15008–15021.
- Sholih, P. N. M., & , Muhammad Jazuli, M. Z. (2026). *Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani dan Manaqib Jawahirul Ma ' ani : Kajian Filologis-Komparatif Pesantren*. 08(02).
- Sukackè, V., Guerra, A. O. P. de C., Ellinger, D., Carlos, V., Petronienè, S., Gaižiūnienė, L., Blanch, S., Marbà-Tallada, A., & Brose, A. (2022). Towards active evidence-based learning in engineering education: A systematic literature review of PBL, PjBL, and CBL. *Sustainability*, 14(21), 13955.
- Syarifuddin, A., Hasanah, U., & Zaironi, M. (2026). Pengembangan Bahan Ajar Digital Pai (E-Module/E-Book) Di Era Transformasi Pembelajaran Digital 2026. *EDU RESEARCH*, 7(2), 3395–3401.
- Syifa, R., Nurhaliza, S., & Zaironi, M. (2026). Strategi Pondok Pesantren Putri Annur 2 Almutadlo dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Kemandirian Santri. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 18135–18140.
- Zaironi, M. (2026). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Bahasa Inggris Dan Implikasinya Terhadap Kompetensi Keilmuan Santri. *Kabillah*, 11(1), 160–177.
- Zaironi, M., & Husni, M. (2026). Pendampingan penguatan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode sorogan. *Communnity Development Journal*, 7(3), 1251–1258.
- Zaironi, M., & Rohman, F. (2026). Implikasi Budaya Literasi Kitab Kuning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Santri: Studi Etnografi. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 83–94.
- Zufron, F., Hernisawati, H., & Arifin, M. Z. (2025). The Implementation of the Sorogan Method in Teaching the Kitab Fatkhul Qorib to Alfiyah Awal Students at Pondok Pesantren Nurul Anwar Metro. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(3), 191–199.
- Zulfan Syahansyah, M. Z. (2026). *A Tiered Arabic Language Boarding Program in an Indonesian Pesantren : Curriculum Design , Vocabulary Mastery , and Learning Outcomes*. 45–69.